

Pendampingan Penguatan Revitaliasi Karakter Religius pada Anak Melalui Pelatihan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Pada Guru dan Siswa di Sekolah Rakyat

Mardiah Astuti^{*1}, Fajri Ismail¹, Mutia Dewi¹, Muhammad Mustaqim bin Roslan², Rafa Nabila Puteri¹, M. Rio Saputra¹, Adzira Ainun Safirah¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

²Universitas Sultan Azlan Syah, Malaysia

Email: mardiahastuti_uin@raden.fatah.ac.id

Abstrak

Kegiatan pendampingan kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai wujud implementasi salah satu tanggungjawab melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi bagi dosen. Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini berlangsung di Sekolah Rakyat Kota Palembang. Hal yang melatar belakangi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah masalah karakter religius anak belum berkembang dengan optimal sebagai akibat dari berbagai faktor seperti, (a) kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan penanaman nilai-nilai agama, (b) sarana prasarana dan lingkungan yang tidak mendukung, (c) pendekatan pembelajaran lebih dominan kognitif, dan (d) minim praktik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendampingi guru memberi penguatan karakter religius anak melalui kegiatan pelatihan implementasi kurikulum berbasis cinta. Subjek PKM adalah guru dan siswa Sekolah Rakyat Kota Palembang yang berdampak langsung dalam revitalisasi karakter religius. Metode yang digunakan adalah metode berbasis masalah, *Participatory Action Research* (PAR). Sumber data penelitian ini ada tiga yaitu hasil wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil PKM ini menggambarkan kegiatan implementasi kurikulum berbasis cinta dalam membantu guru menguatkan revitalisasi karakter religious anak di Sekolah Rakyat Kota Palembang, Sumatera Selatan.

Kata Kunci: Karakter Religius, Kurikulum Berbasis Cinta, Sekolah Rakyat

PENDAHULUAN

Sekolah Rakyat Terintegrasi (SRT) 31 Kota Palembang merupakan program pendidikan gratis berkonsep asrama (*boarding school*) khusus untuk anak-anak dari keluarga prasejahtera atau miskin ekstrem (Desil 1) guna memutus rantai kemiskinan melalui pendidikan. Jenjang Pendidikan di SR Terintegrasi 31 Palembang mencakup layanan pendidikan dasar (SD) hingga menengah (SMA). Masalah yang dihadapi oleh orangtua siswa dari ekonomi pra sejahtera dan miskin ekstrim yaitu rendahnya tingkat pendidikan keluarga, baik dari orangtua maupun anak. Mereka mengalami kesulitan keuangan sehingga anak-anaknya mayoritas tidak bersekolah tinggi, bahkan tidak sekolah sama sekali dan banyak yang terpaksa putus sekolah di tingkat dasar atau menengah. Padahal melalui bersekolah secara tidak langsung di masa depan dapat memperbaiki kondisi pronominal Kumagaya. Memperoleh pendidikan yang layak bagi

warga Negara merupakan amanat dari undang-undang 1945 yang perlu didukung bersama oleh semua warga Negara.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi anak agar berkembang menjadi lebih baik (Setiawan et al., 2020). Anak memiliki potensi yang unik, baik bakat maupun minat antara satu dan lainnya serta dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang ilmu-ilmu keagamaan agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Astuti, 2022, p. hlm. 48). Dengan kata lain, melalui pendidikan anak dapat menjadi individu yang berkarakter religius, yakni memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan (minat dan bakat), memahami ajaran agama dan mengamalkannya. Karakter religious tidak hanya mencakup pengamalan ritual keagamaan, tetapi juga nilai-nilai moral seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial yang diwajibkan pada ajaran agama.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peran strategis dalam pembentukan karakter religius karena sehari-hari anak menghabiskan banyak waktu di lingkungan sekolah dan berinteraksi secara intens dengan guru serta teman sebaya. Namun berbagai kajian dan praktik di lapangan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran sering bersifat sporadis, belum terstruktur, atau terbatas pada mata pelajaran agama semata. Kurikulum konvensional yang fokus pada pengetahuan kognitif kadang mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik nilai dalam kehidupan sehari-hari (Ismail et al., 2022).

Dilihat dari aspek siswa, salah satu penyebab merosotnya akhlak karena kurangnya tertanam jiwa agama pada anak (Setiawan et al., 2020). Anak yang di dalam jiwanya telah tertanam ajaran agama memiliki karakter religious kuat sehingga berperilaku yang mulia, rajin beribadah, dan peduli dengan lingkungan. Dilihat dari aspek guru, nilai-nilai religious anak rendah karena kurang tersedia media pembelajaran yang menarik, praktis, efektif dan reliabel dalam proses pembelajaran (Andrianie et al., 2021). Oleh karena itu diperlukan upaya sistematis untuk memperkuat pembentukan karakter religious melalui pendidikan yang berkelanjutan. Penelitian sebelumnya telah mengupayakan pembentukan karakter religious melalui kegiatan shalat Jumat dan Sholat Dhuha berjamaah di sekolah, kegiatan mentoring dan pelatihan ceramah (Setiawan et al., 2020). Berbeda dengan dua penelitian tersebut, pada penelitian ini penguatan karakter religious diberikan melalui kegiatan pelatihan implementasi kurikulum berbasis cinta.

Kurikulum berbasis cinta menempatkan nilai kasih sayang, menghargai martabat anak, dan pendekatan empatik sebagai landasan interaksi pembelajaran. Pendekatan ini mendorong terciptanya suasana belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan emosional serta spiritual siswa. Implementasi kurikulum berbasis cinta yang dikaitkan secara eksplisit dengan nilai-nilai keagamaan berpotensi memperkuat internalisasi nilai agama sehingga menjadi bagian kehidupan anak, bukan sekedar pengetahuan teoritis. Efektivitas penerapan berbasis cinta dalam memperkuat karakter religious sangat bergantung pada kapasitas dan sikap pendidik. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan khusus yang mengintegrasikan strategi pedagogi berbasis cinta dengan nilai-nilai keagamaan secara praktis dan kontekstual. Faktor lain yang menghambat adalah keterbatasan sumber daya, rendahnya pemahaman tentang desain pembelajaran afektif, serta rendahnya keterlibatan siswa dalam praktik nilai di luar kelas (Meilani et al., 2025). Oleh karena itu, pendampingan kepada guru dan siswa diperlukan untuk membangun keterampilan, sikap, dan praktik yang konsisten dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis cinta.

Kegiatan pendampingan ini relevan untuk memperkuat peran sekolah sebagai wadah pembentukan karakter religius yang berkelanjutan, memperkuat kapasitas guru sebagai agen perubahan, dan memberdayakan siswa agar dapat menginternalisasi serta menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan

sehari-hari. Hal ini menjadi alasan peneliti melakukan penelitian Pengabdian Kepada Masyarakat melalui program pendampingan penguatan karakter religius di Sekolah Rakyat Palembang. Pendampingan yang dilakukan ini menggunakan metode berbasis masalah, yaitu *Participatory Action Research* (PAR). Melalui pendampingan pada guru dalam pelatihan pelaksanaan kurikulum berbasis cinta ini diharapkan karakter religius anak berkembang dengan optimal.

Urgensi penerapan kurikulum berbasis cinta dalam penguatan karakter anak di sekolah rakyat terletak pada kebutuhan menghadirkan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik tetapi juga membentuk kepribadian religius anak seperti berempati, santun, toleran, dan berakhlak mulia. Pendekatan ini relevan karena kurikulum berbasis cinta diposisikan sebagai kerangka pendidikan humanis yang menumbuhkan kasih sayang, kepekaan sosial, dan internalisasi nilai dalam keseharian anak. Sekolah rakyat umumnya dihadapkan pada beragam latar belakang keluarga, sosial, dan kemampuan anak, sehingga diperlukan pendekatan yang memanusiakan, inklusif, dan mudah diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Kurikulum berbasis cinta membantu menciptakan iklim sekolah yang aman dan hangat, sehingga anak lebih mudah menerima pembiasaan nilai religius dan karakter positif. Selain itu, pendekatan ini penting untuk menjawab tantangan era digital yang berisiko menimbulkan empati, kepedulian, dan pengendalian diri anak.

Di sekolah rakyat, urgensi ini semakin kuat karena sekolah menjadi ruang pelatihan karakter religius bagi anak yang umumnya belum memperoleh penguatan nilai yang konsisten di rumah. Kurikulum berbasis cinta juga membantu guru menjalankan peran sebagai pendidik sekaligus teladan yang mengasuh dengan hati, bukan sekadar menyampaikan materi. Oleh karena itu, penerapannya penting untuk memperkuat moderasi, kebersamaan, dan budaya saling menghargai sejak dini. Kebaruan dalam penelitian pengabdian kepada masyarakat ini terletak pada output yang dihasilkan yaitu berupa modul ajar yang berbasis kurikulum cinta disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolah rakyat. Modul dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru yang mengajar di sekolah rakyat, bahan bacaan, dan pembandingan untuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang berkelanjutan. Selain itu, juga materi dikembangkan dalam bentuk buku referensi berbasis PKM. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta mendesak diterapkan di sekolah rakyat karena menjadi strategi pendidikan karakter yang lebih humanis, relevan dengan tantangan zaman, dan efektif membangun fondasi keagamaan serta sosial anak. Pendekatan ini memberi ruang bagi sekolah untuk membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan peduli terhadap sesama.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengabdian kepada masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode berbasis masalah, berupa *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini digunakan untuk memperoleh data melalui partisipasi langsung dari masyarakat guna mencapai keberhasilan pendampingan yang dilaksanakan. Pelaksanaan program pendampingan ini meliputi *pertama*, persiapan meliputi: (a) analisis masalah: identifikasi masalah, perumusan masalah, peninjauan teori dan strategi, penentuan tujuan, (b) penyusunan rencana pendampingan, analisis sumber daya manusia dan biaya, (c) penyusunan instrument. *Kedua*, pelaksanaan, meliputi: (a) program pendampingan teori dan praktik implementasi kurikulum berbasis cinta, (b) pelaksanaan pelatihan, (c) penguatan revitalisasi karakter religius; dan *ketiga* evaluasi, meliputi (a) evaluasi hasil dan (b) evaluasi proses pembelajaran menggunakan.

Lokasi pengabdian ini adalah Sekolah Rakyat Terintegrasi 31 Palembang. Subjek pengabdian yaitu guru dan siswa di sekolah rakyat terintegrasi 31 Palembang, meliputi 7 guru dan 52 siswa. Siswa tersebut terdiri dari siswa jenjang pendidikan Sekolah Dasar dan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Data

dikumpulkan melalui *pertama*, observasi. Digunakan untuk mengamati aktivitas pendampingan penguatan revitalisasi karakter religious anak melalui kegiatan pelatihan implementasi kurikulum berbasis cinta. *Kedua*, wawancara. Digunakan untuk mendapatkan keterangan mendalam tentang proses pendampingan yang dilaksanakan; dan *ketiga*, dokumentasi. Digunakan untuk mengumpulkan dokumen yang relevan dengan masalah pendampingan baik buku, jurnal, maupun video kegiatan.

Data penelitian yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif, dimana data dianalisis dengan empat tahap yaitu pengumpulan data, penyajian data, verifikasi data dan kesimpulan secara mendalam mengenai, pelaksanaan Pendampingan penguatan karakter religious pada anak melalui kegiatan pelatihan implementasi kurikulum berbasis cinta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berlangsung di Sekolah Rakyat terintegrasi 31 Palembang, diikuti oleh tiga orang dosen dan tiga orang mahasiswa, serta dibantu oleh dosen dan mahasiswa yang mengikuti KKN-PKM dari program Pendidikan Agama Islam dan Program studi Manajemen Pendidikan Islam. Pengabdian dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu (1) persiapan; (2) pelaksanaan; dan (3) mentoring dan evaluasi. Persiapan pendampingan dimulai dengan melakukan survei awal pada 25 Juni 2026 s.d 25 Juli 2026. Kegiatan dosen dan mahasiswa PKM pada tahap ini dikelompokkan kembali menjadi tiga, yaitu: *pertama*, (a) analisis masalah yang meliputi identifikasi masalah, perumusan masalah, peninjauan teori dan strategi, penentuan tujuan, (b) penyusunan rencana pendampingan, analisis sumber daya manusia dan biaya, (c) penyusunan instrument. *Kedua*, Pelaksanaan yang meliputi kegiatan: (a) sosialisasi program pendampingan revitalisasi karakter religious berbasis implementasi kurikulum berbasis cinta pada guru dan wakil kepala sekolah, (b) pelaksanaan pelatihan pada guru dan siswa, (c) penguatan revitalisasi karakter religious. *Ketiga*, mentoring dan evaluasi meliputi kegiatan: (a) mentoring, (b) evaluasi pada proses dan (c) evaluasi pada hasil pembelajaran setelah penerapan kurikulum berbasis cinta. Dari semua kegiatan menghasilkan hal-hal sebagai berikut:

Hasil Pengamatan terhadap Karakter Religius dalam Implementasi KBC

Data hasil observasi terhadap 12 aspek perilaku guru dengan fokus pada dimensi religiusitas, kasih sayang, dan penguatan karakter dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, guru yang diamati menampilkan kinerja yang konsisten baik hingga sangat baik, tanpa ada aspek yang berada pada kriteria “cukup” atau “kurang”. Dari 12 aspek yang diamati: 6 aspek (50%) memperoleh skor 4 (Sangat Baik), dan 6 aspek (50%) memperoleh skor 3 (Baik). Aspek-aspek dengan skor Sangat Baik (4) meliputi: (a) Keteladanan religius (memulai/mengakhiri dengan doa); (b) Komunikasi positif (bahasa santun, membangun, tanpa kekerasan verbal); (c) Pendampingan individu (perhatian pada siswa yang kesulitan); (d) Pengelolaan kelas (adil, tertib, inklusif, bebas diskriminasi); (e) Refleksi pembelajaran (mengajak siswa merefleksikan nilai religius dan sikap positif); dan (f) Evaluasi karakter (umpan balik tujuan terhadap perkembangan karakter religius siswa)

Sementara itu, aspek-aspek dengan skor Baik (3) mencakup: (a) 1. Keikhlasan dan kasih sayang; (b) Penghargaan terhadap siswa; (c) Integrasi nilai keagamaan dalam materi; (d) Pembelajaran berbasis cinta (menyenangkan, dialogis, humanis); (e) Penguatan akhlak (jujur, disiplin, toleransi, empati); dan (f) Keteladanan perilaku (kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab, konsistensi). Guru menunjukkan keunggulan pada dimensi struktural-religius dan manajerial, yaitu pada aspek-aspek yang bersifat prosedural dan terukur seperti memulai/mengakhiri dengan doa, pengelolaan kelas, komunikasi positif, serta evaluasi

dan refleksi karakter. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menciptakan iklim pembelajaran yang religius, tertib, dan mendukung secara sistematis. Aspek-aspek yang masih pada kriteria “Baik” cenderung berkaitan dengan dimensi afektif-spiritual yang lebih mendalam, seperti keikhlasan, kasih sayang, integrasi nilai keagamaan dalam materi, dan keteladanan perilaku sehari-hari. Meski sudah baik, aspek-aspek ini memiliki ruang untuk ditingkatkan agar mencapai level “Sangat baik”, terutama dalam hal konsistensi keteladanan dan kedalaman integrasi nilai-nilai keagamaan ke dalam substansi pembelajaran.

Hasil tersebut dapat digunakan sebagai (a) Bahan refleksi guru untuk memperkuat aspek afektif-spiritual melalui pelatihan atau mentoring tentang integrasi nilai-nilai keagamaan yang lebih mendalam dalam desain pembelajaran; (b) Dasar penyusunan program pengembangan di tingkat sekolah, misalnya melalui komunitas praktisi yang fokus pada pembelajaran berbasis cinta dan pendidikan karakter religius; dan (c) Indikator kinerja dalam sistem penilaian kinerja guru, terutama untuk dimensi pendidikan karakter dan keteladanan keagamaan. Dengan demikian, profil guru ini mencerminkan praktik pembelajaran yang sudah sejalan dengan prinsip pendidikan karakter religius dan pembelajaran humanis, dengan potensi penguatan pada aspek keteladanan dan integrasi nilai yang lebih otentik dalam interaksi sehari-hari.

Catatan temuan dalam observasi ini adalah SR Terintegrasi 31 Palembang memiliki kekuatan guru dalam menerapkan kurikulum berbasis cinta adalah berperan secara aktif dan mendukung dalam menerapkan kurikulum berbasis cinta. Aspek yang masih perlu dikembangkan dalam hal ini adalah peran peserta didik yang belum muncul. Bentuk pendampingan yang diberikan oleh sekolah rakyat terintegrasi 31 Palembang adalah pendampingan berupa pengajaran dan contoh yang baik. Siswa menunjukkan kinerja unggul pada dimensi religiusitas dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari skor yang sangat baik pada sikap religius dan partisipasi pembelajaran, yang mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya patuh secara ritual, tetapi juga aktif dan antusias dalam proses belajar. Kondisi ini mencerminkan iklim pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Aspek yang Perlu Penguatan, yaitu Sebagian besar aspek (10 dari 12) masih berada pada kriteria “Baik”, yang menunjukkan bahwa melalui perilaku siswa sudah positif, masih terdapat ruang untuk peningkatan konsistensi dan kedalaman nilai internalisasi, terutama pada: Dimensi moral-personal: kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, dan pengendalian diri; Dimensi sosial-relasional: kesantunan, empati, toleransi, dan kepedulian lingkungan sosial- Dimensi reflektif: kemampuan siswa merefleksikan pengalaman dan perubahan sikap secara mendalam. Kondisi ini wajar dan menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah proses berkelanjutan yang memerlukan penguatan melalui pembiasaan, keteladanan, dan refleksi terstruktur.

Implikasi dan Tindak Lanjut

Hasil observasi dalam PKM dapat dimanfaatkan untuk tindakan secara berkelanjutan melalui: (a) Program perencanaan penguatan karakter di tingkat kelas atau sekolah, dengan fokus pada aspek-aspek yang masih “Baik” agar meningkat menjadi “Sangat baik”, (b) Merancang pembelajaran yang integratif, misalnya melalui proyek kolaboratif yang menuntut kejujuran, tanggung jawab, dan empati secara simultan; (c) Strategi refleksi terstruktur, seperti refleksi jurnal atau diskusi terbimbing, untuk memperdalam aspek refleksi diri siswa terhadap nilai-nilai yang dipelajari; dan (d) Penguatan keteladanan guru, mengingat perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh keteladanan dari pendidik, terutama pada aspek kejujuran, kedisiplinan, dan kesantunan.

Secara keseluruhan, profil perilaku siswa ini mencerminkan fondasi karakter yang sudah kuat, terutama pada dimensi religius dan partisipatif, dengan potensi pengembangan lebih lanjut pada aspek

moral, sosial, dan reflektif untuk membentuk pribadi yang utuh dan berakhlak mulia.. Dari 12 aspek yang diamati, observer memberi catatan khusus bahwa karakter religius yang sudah berkembang di SR 31 Palembang adalah masih dalam tahap perkembangan. Perilaku yang masih memerlukan pendampingan adalah siswa sadar akan perilaku cinta lingkungan. Bentuk respon siswa selama pendampingan positif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan warga sekolah (guru, tenaga kependidikan, atau pihak terkait) di sekolah rakyat yang mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dengan orientasi pada pembentukan karakter religius dan kepedulian terhadap lingkungan. Sekolah ini telah mengintegrasikan nilai-nilai cinta, religiusitas, dan kelestarian lingkungan dalam berbagai program dan kegiatan pembelajaran sehari-hari, baik di kelas maupun di asrama. Dilihat dari indikator diketahui bahwa responden memahami karakter religius sebagai nilai penting yang diperlukan untuk menciptakan warga sekolah yang lebih terarah dalam bersikap dan berperilaku. Karakter religius dipandang sebagai fondasi moral yang membimbing tindakan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sekolah ramah lingkungan didefinisikan sebagai sekolah yang menyediakan media atau sarana pendukung bagi kelestarian lingkungan di dalam area sekolah. Salah satu contoh konkret yang disebutkan adalah program penanaman pohon, yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah rakyat 31 yang merujuk pada hasil wawancara, termasuk penggunaan media polibag untuk menanam pohon.

Responden memandang KBC sebagai pendekatan yang saling berkaitan dan mendukung secara harmonis antara manusia, lingkungan, dan Tuhan. Dalam pandangan ini, cinta bukan hanya perasaan, tetapi nilai yang mengikat relasi vertikal (dengan Tuhan) dan horizontal (dengan sesama dan alam). Sekolah rakyat terintegrasi 31 Palembang telah membuat program nyata untuk mengintegrasikan nilai religius dan kepedulian lingkungan, salah satunya adalah program menanam pohon menggunakan media polibag. Program ini menjadi wujud konkret dari kebijakan sekolah dalam membangun budaya cinta lingkungan. Guru mengintegrasikan karakter religius dan kepedulian lingkungan melalui pengajaran nilai-nilai kepedulian dan cinta terhadap lingkungan dalam proses pembelajaran di kelas. Integrasi ini dilakukan secara implisit maupun eksplisit dalam materi dan interaksi pembelajaran.

Keteladanan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan ditunjukkan melalui kebiasaan tidak membuang sampah sembarangan, merawat pohon, dan memberikan contoh baik kepada peserta didik dalam menjaga lingkungan. Keteladanan ini menjadi strategi penting dalam internalisasi nilai. Sekolah menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan untuk menumbuhkan sikap religius dan peduli lingkungan, seperti: Berdoa sebelum dan sesudah makan, tidak membuang sampah sembarangan, mematikan air setelah mandi pagi, dan menjaga dan merawat tanaman. Kegiatan ini dirancang untuk membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan. Terdapat kegiatan keagamaan yang dikaitkan langsung dengan kepedulian lingkungan, seperti merawat dan menyiram tanaman serta mencabut rumput yang sudah menjalar tinggi. Kegiatan ini menunjukkan integrasi antara dimensi spiritual dan ekologis dalam praktik sehari-hari.

Partisipasi dalam mewujudkan sekolah ramah lingkungan berbasis nilai cinta melibatkan seluruh elemen, yaitu peserta didik, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Semua pihak diharapkan saling mendukung dan menjaga satu sama lain dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Strategi sekolah rakyat terintegrasi 31 untuk memperkuat karakter religius peserta didik dalam menghadapi masalah lingkungan adalah dengan mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pada pembiasaan dan praktik nyata, bukan hanya teori. Namun, ditemukan hambatan dalam implementasi. Hambatan utama yang dihadapi adalah masih adanya warga sekolah yang belum mau mengikuti atau belum memahami budaya cinta lingkungan. Sebagai solusi, sekolah mengembangkan pendekatan secara bertahap (disebutkan “dikembangkan secara bertahap”, kemungkinan maksudnya “secara bertahap”) untuk membangun pemahaman dan komitmen bersama. Evaluasi

keberhasilan program dilakukan dengan melihat dampak yang muncul dari partisipasi dalam program tersebut, apakah berhasil atau tidak. Namun, responden belum menyebutkan indikator atau metode evaluasi yang spesifik, sehingga aspek ini masih bersifat umum dan perlu dikembangkan lebih lanjut.

Implementasi KBC di Sekolah Rakyat terintegrasi 31 Palembang saat ini telah menyentuh aspek kognitif (pemahaman), afektif (sikap dan nilai), dan psikomotorik (kebiasaan dan tindakan nyata). Nilai religius dan kepedulian lingkungan diintegrasikan melalui kebijakan, pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan partisipasi kolektif. Meskipun demikian, tantangan masih ada, terutama dalam hal pemahaman dan komitmen warga sekolah, serta perlunya sistem evaluasi yang lebih terukur untuk menilai dampak program secara objektif.

Data hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Terintegrasi (Sekolah Rakyat) 31 Palembang mencakup 12 fokus indikator yang menggambarkan pemahaman, kebijakan, implementasi, hingga evaluasi program pembentukan karakter religius dan sekolah ramah anak. Secara umum, narasumber menyatakan telah memahami konsep karakter religius, sekolah ramah anak, dan kurikulum berbasis cinta, meskipun implementasi terperinci sesuai ajaran Islam masih perlu dioptimalkan. Sekolah ramah anak dimaknai sebagai lingkungan yang memberi arah dan kenyamanan, khususnya bagi peserta didik yang berasal dari keluarga pra-sejahtera dan pernah putus sekolah, sementara kurikulum berbasis cinta dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang mengedepankan kasih sayang untuk membentuk peserta didik yang religius, berakhlak, dan saling menghargai.

Untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari kekerasan, sekolah telah menetapkan sejumlah kebijakan strategis, antara lain kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (rohis), program kokurikuler literasi (membaca buku dua kali seminggu), jurnal religi, pelatihan kepemimpinan, tadarus dan pembacaan surat Yasin bersama guru, serta pemasangan CCTV di sudut-sudut strategis untuk mencegah perundungan. Nilai-nilai religius seperti kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian diintegrasikan secara bertahap dalam pembelajaran dengan bantuan guru dan wali asrama, mengingat latar belakang peserta didik yang belum terbiasa dengan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan cenderung memiliki gaya komunikasi keras. Keteladanan pendidik diwujudkan melalui pemberian contoh sikap baik secara konsisten, sementara hubungan antara guru dan peserta didik dibangun melalui komunikasi adaptif yang humanis, di mana guru menyeimbangi gaya bicara siswa sambil menanamkan sikap santun melalui keteladanan dan penjelasan alasan di balik setiap perintah.

Dalam aspek perlindungan peserta didik, sekolah menerapkan strategi pencegahan dan penanganan perundungan melalui pemberian tugas khusus bagi siswa berkarakter pemberontak, koordinasi dengan guru Bimbingan Konseling, guru agama, guru asrama, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, sosialisasi anti-bullying, serta pemantauan CCTV secara berkala. Partisipasi peserta didik difasilitasi dengan memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, pertanyaan, kebutuhan, atau keluhan selama kegiatan belajar mengajar maupun aktivitas asrama. Pembiasaan karakter religius diperkuat melalui kegiatan shalat berjamaah, ekstrakurikuler (Pramuka, Futsal dalam mata pelajaran PJOK), kelas keterampilan (kerja sama dengan dinas sosial untuk pelatihan salon), outing class (beternak), dan pembelajaran al-Qur'an. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat diwujudkan melalui komunikasi perkembangan anak, kepercayaan penuh orang tua kepada sekolah, serta dukungan logistik berupa penyediaan laptop per siswa, makan tiga kali sehari, snack tiga kali sehari, pakaian, dan kebutuhan bulanan lainnya, sementara sekolah menerapkan sanksi berupa surat peringatan (SP 1, 2, dan 3) bagi siswa yang sering kabur dan melarang siswa membawa uang. Evaluasi implementasi kurikulum berbasis cinta dilakukan secara berkala setiap triwulan, semester, dan tahunan melalui kegiatan asrama dan Kurikulum Merdeka, meskipun tidak secara

eksplisit dinamakan "kurikulum berbasis cinta", dengan perubahan karakter religius serta rasa aman dan nyaman peserta didik menjadi fokus utama penilaian.

Data hasil wawancara kedua ini mencakup 12 fokus indikator yang menggambarkan pemahaman dan implementasi konsep sekolah yang menyejahterakan anak serta kurikulum berbasis cinta di SMA Terintegrasi (Sekolah Rakyat) 31 Palembang. Secara umum, narasumber memahami konsep sekolah yang menyejahterakan anak sebagai lingkungan yang tidak adanya diskriminasi terhadap peserta didik, terlebih lagi Sekolah Rakyat ini merupakan program dari Bapak Prabowo. Karakter religius dipahami dan diwujudkan secara intensif mengingat status sekolah sebagai boarding school dengan mayoritas peserta didik beragama Muslim, sehingga penanaman nilai religius difokuskan terutama pada urusan shalat. Narasumber menilai bahwa kurikulum berbasis cinta merupakan konsep yang bagus untuk diterapkan di sekolah, namun memerlukan pendampingan dan kesabaran dari para guru, terutama wali asuh, dalam proses implementasinya.

Dalam aspek kebijakan dan program, sekolah memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, spiritual, dan akademik peserta didik melalui subsidi pemerintah secara keseluruhan, di mana siswa tidak dibebankan biaya dan cukup membawa badan saja. Program akademik dan non-akademik yang tersedia meliputi karate, Paskibra, seni tari, dan futsal. Lingkungan belajar yang nyaman diciptakan dengan memenuhi semua sarana dan prasarana, termasuk laptop untuk pembelajaran, serta kebutuhan makan dan minum di luar sekolah. Pemenuhan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda difasilitasi melalui keberadaan guru Bimbingan Konseling yang adaptif terhadap teknologi informasi, yang menggali permasalahan siswa untuk menemukan solusi bersama dan menjaga kerahasiaan identitas siswa. Keteladanan pendidik diwujudkan melalui contoh konkret seperti membuang sampah pada tempatnya sesuai jenis sampah, serta memberikan kasih sayang kepada semua siswa tanpa diskriminasi.

Pembelajaran berbasis cinta diterapkan dengan menyediakan peminatan atau jurusan sesuai bakat siswa, sebagaimana terbukti dari prestasi karate yang meraih juara 1 tingkat kota dan provinsi. Penguatan karakter religius, khususnya nilai kejujuran, dilakukan melalui strategi unik di mana barang-barang siswa diberikan dalam bentuk yang sama sehingga sering tertukar atau hilang, kemudian siswa diuji untuk jujur dengan membutuhkan bukti yang detail dan selalu diingatkan bahwa jujur adalah nomor satu. Dukungan dan pendampingan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, masalah keluarga, tekanan emosional, atau persoalan sosial difasilitasi melalui buku penghubung antara guru di sekolah dan wali asuh di asrama untuk berbagi informasi mengenai masalah atau perkembangan siswa. Peran keluarga dan masyarakat diwujudkan dengan melibatkan orang tua ketika siswa bermasalah dan tidak dapat diselesaikan oleh pihak sekolah, sementara masyarakat sering diundang dalam acara-acara religius di masjid seperti pada saat Maulid Nabi dan lain-lain. Evaluasi keberhasilan implementasi kurikulum berbasis cinta dilakukan setiap bulan melalui rapat luaran untuk menilai progress perkembangan anak berdasarkan sikap keseharian dan aspek lainnya.



Gambar 1. Sosialisasi dan Pembagian tugas Revitalisasi Karakter Religius Berbasis Kurikulum Merdeka 21 Juli 2026



Gambar 2. Sosialisasi 22 Juli 2026 dan Pembagian tugas Revitalisasi Karakter Religius Berbasis Kurikulum Merdeka 8 Agustus 2026



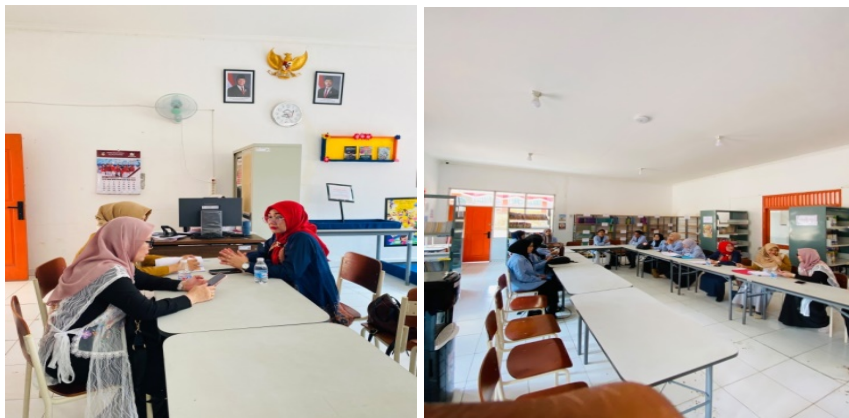
Gambar 3. Pemberian Surat Izin PKM Revitalisasi Karakter Religius Berbasis Kurikulum Merdeka 21 Juli 2026



Gambar 4. Pelaksanaan Pendampingan PKM Revitalisasi Karakter Religius Berbasis Implementasi Kurikulum Merdeka 21 Juli 2026



Gambar 5. Pelaksanaan Pendampingan PKM Revitalisasi Karakter Religius Berbasis Implementasi Kurikulum Merdeka di SR Terintegrasi 31 Palembang, 28 Agustus 2026



Gambar 6. Bimtek Revitalisasi Karakter Religius Berbasis Implementasi Kurikulum Merdeka di SR 31 Palembang, 19 September 2026

Pembahasan

Permasalahan dalam Penguatan Revitalisasi Karakter Religious Pada Anak Melalui Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Cinta di Sekolah Rakyat Kota Palembang

Ditemukan ada permasalahan dalam penguatan revitalisasi karakter religius melalui implementasi kurikulum berbasis cinta di Sekolah Rakyat Kota Palembang, dilihat dari tiga dimensi keberhasilan KBC. Pada dimensi sekolah ramah lingkungan menghadapi beberapa kendala utama, seperti (a) ada beberapa siswa yang berasal dari latar belakang kehidupan di jalanan sehingga terbiasa berbicara dengan nada keras dan sulit diatur oleh guru, (b) mayoritas siswa belum terbiasa dengan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter religius Islam, (c) terdapat risiko perundungan karena keragaman latar belakang siswa yang cukup kompleks, dan (d) keterbatasan pemahaman karakter religius terperinci sesuai ajaran Islam, baik dari sisi pendidik maupun peserta didik.

Pada dimensi sekolah ramah anak, permasalahan yang muncul seperti: (a) mayoritas siswa berasal dari keluarga pra-sejahtera dan pernah putus sekolah sehingga memerlukan pendekatan khusus dalam proses pembelajaran; (b) ada siswa dengan karakter pemberontak atau prontal yang sulit diatur dan cenderung menantang aturan, (c) potensi diskriminasi karena keragaman latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya siswa; dan (d) komunikasi siswa yang terbiasa keras akibat pengaruh kehidupan jalanan, sehingga memerlukan adaptasi dari pendidik dalam membangun interaksi yang humanis.

Pada dimensi sekolah mensejahterakan anak, permasalahan yang dihadapi bersifat multidimensi. Masalah yang ditemukan seperti: (a) kebutuhan fisik, psikologis, sosial, spiritual, dan akademik peserta didik yang beragam dan memerlukan pemenuhan secara holistik; (b) siswa mengalami kesulitan belajar, masalah keluarga, tekanan emosional, atau persoalan sosial yang memerlukan penanganan khusus; (c) perlunya pendampingan intensif untuk siswa dengan latar belakang khusus, terutama yang berasal dari kehidupan jalanan dan keluarga pra-sejahtera; dan (d) keterlibatan orang tua yang masih terbatas hanya saat siswa bermasalah, sehingga kolaborasi antara sekolah dan keluarga belum optimal.

Strategi Pendampingan Penguatan Revitalisasi Karakter Religious Pada Anak Melalui Kegiatan Pelatihan Kurikulum Berbasis Cinta di Sekolah Rakyat Kota Palembang

Strategi adalah berbagai metode ataupun acuan guna bisa meraih berbagai tujuan yang diinginkan serta bisa memberikan keunggulan dalam melakukan persaingan yang dijalankan dengan berkelanjutan di dalam sebuah organisasi (Pattiasina et al., 2022). Dari hasil wawancara diketahui bahwa: *pertama*, Strategi dalam Implementasi KBC dimensi Sekolah Ramah Lingkungan. Untuk mengatasi permasalahan pada dimensi sekolah ramah lingkungan, SR Kota Palembang telah menerapkan sejumlah strategi, seperti: (a) pemasangan CCTV di setiap sudut strategis untuk memantau dan mencegah perundungan secara efektif; (b) pembiasaan membuang sampah pada tempatnya sesuai jenis sampah sebagai bentuk keteladanan dari pendidik; (c) pelaksanaan ekstrakurikuler rohis, tadarus al-Qur'an, dan jurnal religi untuk penguatan karakter religius siswa; dan (d) pendampingan intensif oleh guru dan wali asrama dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) secara bertahap sesuai kemampuan siswa.

Pada dimensi sekolah ramah anak, strategi yang dilakukan adalah menerapkan beberapa pendekatan dalam KBM, seperti: (a) pemberian tugas khusus kepada siswa berkarakter pemberontak untuk menyalurkan energi positif mereka; (b) koordinasi intensif antara guru Bimbingan Konseling, guru agama, guru asrama, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam menangani masalah siswa; (c) sosialisasi anti-*bullying* secara berkala untuk mencegah dan menangani kasus perundungan; (d) penerapan komunikasi humanis dengan penjelasan alasan di balik setiap perintah agar siswa memahami makna dari aturan yang diterapkan; dan (e), keteladanan guru dalam bersikap baik dan tidak diskriminatif kepada semua siswa tanpa terkecuali.

Pada dimensi sekolah mensejahterakan anak, strategi yang diterapkan bersifat komprehensif dan terstruktur. Strategi tersebut seperti: (a) subsidi pemerintah secara keseluruhan untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, spiritual, dan akademik siswa; (b) penyediaan laptop per siswa, makan tiga kali sehari, snack tiga kali sehari, pakaian, dan kebutuhan bulanan lainnya untuk menjamin kesejahteraan dasar, (c) penggunaan buku penghubung

antara guru di sekolah dan wali asuh di asrama untuk monitoring perkembangan siswa secara kontinu, (d) keberadaan guru BK yang adaptif terhadap teknologi informasi untuk menggali dan menyelesaikan masalah siswa secara rahasia dan profesional, (e) pelibatan orangtua ketika siswa bermasalah tidak dapat diselesaikan oleh pihak sekolah, dan (f) pelaksanaan rapat bulanan untuk menilai progress perkembangan anak berdasarkan sikap keseharian dan aspek lainnya.

Kurikulum berbasis cinta juga dihubungkan dengan konsep ta'dib dalam Islam, yaitu proses pembinaan karakter dan pendidikan adab yang bertujuan membentuk akhlak mulia. Ta'dib mengajarkan kedisiplinan, rasa hormat, dan kasih sayang kepada sesama, sehingga menjadi pondasi penting dalam mengembangkan kurikulum cinta yang mengedepankan pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Penerapan ta'dib secara efektif dalam kurikulum akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak dan peduli sosial (Aslan & Arifudin, 2025). Menurut Teori tipe" psikolog Carl Jung, setiap individu terprogram untuk memiliki preferensi perilaku tertentu namun dapat belajar untuk berperilaku yang bertentangan dengan preferensinya, seperti karakter kepemimpinan yang dapat dipelajari oleh orang dewasa tanpa memandang usia karena manusia tidak pernah kehilangan kemampuan untuk belajar. Walaupun mengubah perilaku tidak selalu mudah. Perilaku yang telah dipraktikkan seseorang selama beberapa dekade tidak akan berubah dalam semalam. Namun, orang yang rasional, sehat secara emosional, dan stabil secara psikologis dari segala usia dapat melihat keuntungan dari mengubah perilaku tertentu dan bertindak berdasarkan persepsi tersebut (Wibowo, 2024).

Hasil Pendampingan Penguatan Revitalisasi Karakter Religious Pada Anak Melalui Kegiatan Pelatihan Kurikulum Berbasis Cinta di Sekolah Rakyat Kota Palembang

Ketiga sesi wawancara dilakukan dengan fokus pada implementasi kurikulum berbasis cinta dan pembentukan karakter religius di Sekolah Rakyat terintegrasi 31 Palembang, baik tingkat SD maupun SMA namun dengan penekanan yang berbeda. Dari wawancara diketahui, terdapat 3 tema jawaban yang sama muncul di kedua sesi, yaitu (a) Guru sepakat bahwa karakter religius dipahami dan diimplementasikan secara intensif, terutama karena status sekolah sebagai *boarding school* dengan mayoritas siswa Muslim; (b) Guru mengungkapkan kebijakan sekolah telah mendukung dalam menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik, termasuk program ekstrakurikuler, literasi, dan kegiatan keagamaan, dan (c) pentingnya guru memberikan contoh sikap baik secara konsisten, seperti membuang sampah pada tempatnya dan memperlakukan semua siswa tanpa diskriminasi.

Pada wawancara pertama lebih menekankan pada aspek relasi interpersonal dan menciptakan sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa, yaitu: (a) Fokus pada konsep sekolah yang memberi arah dan kenyamanan, khususnya bagi anak dari keluarga pra-sejahtera dan putus sekolah, (b) Penekanan pada pemberian kasih sayang dalam proses pembelajaran, (c) penerapan integrasi nilai religious, (d) Strategi menginternalisasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran secara bertahap, (e) Komunikasi humanis dan adaptif antara guru dan siswa, meliputi: Perlindungan siswa dari *bullying*, mekanisme pencegahan dan penanganan perundungan, kekerasan, dan diskriminasi; (f) memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan keluhan, (g) Pembiasaan karakter religius seperti melaksanakan kegiatan rutin shalat berjamaah, pramuka, dan pembelajaran al-Qur'an, (h) memfungsikan peran orangtua dan masyarakat seperti kolaborasi dalam mendukung karakter religius dan sekolah ramah anak, dan (i) Evaluasi dan dampak seperti penilaian berkala terhadap implementasi program.

Dari wawancara kedua setelah mentoring lebih berfokus pada aspek kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan holistik siswa, yaitu: (a) Pemahaman kesejahteraan anak, dan (b) menerapkan konsep sekolah yang menyejahterakan yang adil dan merata bagi semua warga sekolah.

Hasil evaluasi menunjukkan secara umum konsep KBC relevan dengan visi dan misi sekolah rakyat Kota Palembang, revitalisasi karakter religious mendukung terlaksananya program sekolah. Namun memerlukan pendampingan dan kesabaran dari guru dan wali asuh untuk beradaptasi dengan karakter siswa yang beragam. Sekolah mendukung dalam aspek fasilitas seperti: (a) menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, (b) pemenuhan sarana dan prasarana, termasuk laptop dan kebutuhan makan-minum, (c) pemenuhan kebutuhan kehidupan siswa, (d) Peran guru BK yang adaptif terhadap IT dalam menggali dan menyelesaikan masalah siswa.

Pembelajaran berbasis cinta mendukung revitalisasi karakter religious melalui: (a) Penyediaan peminatan/jurusan sesuai bakat siswa, seperti karate yang meraih juara 1 tingkat kota dan provinsi, (b) Penguatan karakter religious melalui strategi berupa menguji kejujuran siswa melalui barang-barang milik individu yang sering tertukar, (c) dukungan dan pendampingan berupa buku penghubung antara guru sekolah dan wali asuh asram, (d) keterlibatan peran keluarga dan masyarakat seperti orangtua saat siswa bermasalah dan ada undangan dari masyarakat pada siswa untuk menghadiri acara religious.

Evaluasi dan dampak program dapat dilakukan melalui rapat bulanan untuk menilai progress perkembangan anak. Implementasi KBC memberikan gambaran yang komplementer dengan menekankan pada dimensi relasional, perlindungan, dan pembiasaan karakter, pemenuhan kebutuhan, dan dukungan sistemik. Oleh karena itu, semua strategi tersebut dapat diintegrasikan dalam model implementasi kurikulum berbasis cinta yang holistik mencakup aspek kasih sayang, keteladanan, perlindungan, partisipasi, kesejahteraan, dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Keberlanjutan Kurikulum agar Tidak Berhenti Setelah Program Pendampingan Selesai

Implementasi pendidikan karakter untuk menghadapi masa disrupsi wajib dijalankan dengan berkelanjutan, terintegrasi serta sistematis dalam pembelajaran serta proses pendidikan dijalankan para peserta didik dengan menyenangkan serta secara aktif (Pattiasina et al., 2022). Guna keberlanjutan program revitalisasi karakter religious melalui implementasi KBC tersebut maka dilakukan penguatan bagi guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kurikulum cinta seperti memberi rangkuman kegiatan dalam bentuk modul ajar implementasi kurikulum berbasis cinta.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam revitalisasi karakter religious pada guru dan siswa melalui dimensi sekolah ramah lingkungan, ramah anak, dan mensejahterakan anak di Sekolah Rakyat Terintegrasi 31 telah berjalan sesuai karakteristik sekolah, meskipun masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kemampuan BTA, risiko perundungan dari karakter latar belakang kehidupan anak, rendahnya pemahaman keagamaan, karakter siswa yang beragam, serta keterbatasan keterlibatan orangtua. Strategi Pendampingan Penguatan Revitalisasi Karakter Religious diwujudkan melalui tiga dimensi utama dengan pendekatan perlindungan, pembiasaan, kesejahteraan, dan kolaborasi. Implementasinya meliputi penguatan kebersihan dan keagamaan melalui pengelolaan sampah dan penanaman pohon, pendampingan BTA, pencegahan perundungan, komunikasi humanis, pendampingan siswa, pemenuhan kebutuhan dasar, dukungan teknologi, serta pelibatan orang tua.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta dapat memperkuat karakter religious melalui pemahaman nilai, kebijakan sekolah, dan keteladanan pendidik. Model holistik mencakup kasih sayang, keteladanan, perlindungan, partisipasi, kesejahteraan, serta kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keberlanjutan program memerlukan penguatan kapasitas guru melalui bahan ajar dan modul

berbasis kurikulum cinta. Pendidikan karakter perlu berlangsung berkelanjutan, terintegrasi, dan menyenangkan agar akhlak mulia berkembang sepanjang hayat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LP2M UIN Raden Fatah Palembang karena telah membiayai pelaksanaan PKM ini; Sekolah Rakyat Terintegrasi 31 Palembang, khususnya wakil kepala kurikulum, wakil humas, dewan guru dan siswa sekolah SR 31 Kota Palembang, dosen dan mahasiswa KKN PKM yang ikut membantu dalam melaksanakan PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2021). *Karakter Religius Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Qjara Media. https://books.google.co.id/books/about/KARAKTER_RELIGIUS_SEBUAH_TANTANGAN_DALAM.html?hl=id&id=IcBmEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Arifin, B., Habsyi, I., & Irwan, I. (2023). Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Talaqqi di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. *Islamika*, 5(3), 1158–1175. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3617>
- Aslan, & Arifudin, O. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Islam sebagai Pendidikan Transformatif yang Mengubah Perspektif dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Astuti, M. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Azizi, F., Nurfuad, A., Fajri, A., Roji, M. F., & Anwar, N. (2025). Pelatihan dan Pendampingan Kurikulum Cinta untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter di MI Tarbiyatul Wathan. *Journal of Social Innovation and Community Service V*, 2(1), 158–168.
- Baitullah, Yusrizal, Eriyani, E., Sriutaminingsih, Anwar, K., & Antoni, W. (2025). Pendampingan Guru Bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah dalam Pengenalan Kurikulum Berbasis Cinta Melalui Metode Keterampilan Menyimak Ekstensif Di Kabupaten Merangin. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 139–154. <https://doi.org/10.46368/dpkm.v5i3.4717>
- Ismail, F., Astuti, M., Nasrudin, D., Wigati, I., & Zuhdiyah. (2022). Assessment Model of Islamic Religious Education in the Psychomotor Domain During the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *EJER*, 101(21 Oktober 2022). <https://doi.org/10.14689/ejer.2022.101.011>
- Jamil, S., Risnawati, & Rizqa, M. (2025). Peranan Menghafal Al-Qur ' an terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MAS Tahfidz Rokan Hulu. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 102–113.
- Kholif. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>
- Laoli, G. (2023). Penerapan Pendampingan Dalam Meningkatkan Kompetensi Supervisi Akademik Kepala SMA Binaan di Wilayah Kabupaten Nias Barat. *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 113–124.
- Meilani, L., Rena, S., Puspa, H. A., Maftuhah, S. L., & Rohmah, S. (2025). *Pendidikan Karakter Islami di Era Digital Strategi Membentuk Generasi Religius Berakhlak dan Adaptif* (E. N. Rahmah & A. Khusnia (eds.)). Lembaga Kajian Dialektika. https://repository.iq.ac.id/bitstream/123456789/4219/1/1_BOOK_CHAPTER_-_PENDIDIKAN_KARAKTER_ISLAMI_DI_ERA_DIGITAL.pdf
- Nurvayanti, N., Bahrani, B., & Sukanto, A. (2025). Refleksi Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum

- Berbasis Cinta. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(6), 816–828. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i6.666>
- Pattiasina, P. J., Aswita, D., Fuadi, T. M., Noviyanti, A., & Pratiwi, E. Y. R. (2022). Paradigma Baru Pendidikan Karakter Era Inovasi Disruptif dan Implementasi Praktisnya Di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 2446–2454.
- Rahman, A., & Makassar, U. N. (2025). Membangun karakter moderasi beragama mahasiswa melalui kurikulum cinta berbasis kearifan lokal. *Teladan: Jurnal Pendidikan Umum Dan Karakter*, 1(2), 45–55.
- Setiawan, Y., Sugiatno, & Karolina, A. (2020). Strategi Guru Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *International Journal of Education Resources*, 1(03), 163–164. <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/70/74>
- Sinaga, R. A., & Mahariah. (2023). Internalisasi Karakter Religius pada Siswa melalui Program Praktikum Ibadah dan Zikir. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4, 834–844.
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 24–33. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1839>
- Syah, A., Meiwindah, Fatimah, M. R., Fariza, Z. Al, & Dealova, J. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al-Islah Palembang : Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2858–2867.
- Ummah, L. F. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa*, 3(2), 85. <https://doi.org/10.26418/ekha.v3i2.41259>
- Wibowo, A. (2024). *Pendidikan Karakter (Character Building)*. Yayasan Prima Agus Teknik. https://digitalib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_B8OB0dnqXww4jYdy0Ld7qiV69w3c7RehDWg9TmBlgvRpdoA_X_T_1725440253.pdf
- Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 15(2), 208–216. <https://doi.org/10.21831/cp.v15i2.9882>